Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam
Volume 2, Number 2, Oktober 2021
e-ISSN: 2723-0422
https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Accepted:	**Revised:**	**Published**:
Juli 2021	Agustus 2021	Oktober 2021

Klarifikasi Tentang Pendapat James Bellamy Mengenai Kritik Terhadap Teks Al-Qur'an

Komaru Zaman
Institut Agama Islam Faqih Asy'ari (IAIFA) Kediri
Email : *qomza.zaman@gmail.com*

Abstract: *Studying and understanding the Qur'an which is a sacred text for its adherents is the basic thing needed so that in carrying out daily activities it can be in accordance with the teachings in it. However, it is undeniable that the text if examined in the eyes of the world of academia and research is only based on a scientific point of view, it can have both positive and negative impacts. As an opinion emerged from James Bellamy who tried to criticize the text of the Qur'an. With this, it can cause a problem, namely what text is the object of research, then how is the method used in criticizing the text of the Qur'an. So in this article, we will describe the text that became the research as well as the method in criticizing the text of the Qur'an. In short, there are several things that can be conveyed that Bellamy's criticism is more dominated by criticism of lafadz or verses of the Qur'an by trying to change and shift the lafadz according to what he understands, not believing in the validity of the Uthmāni muṣḥaf that have been written. codified since the time of Uthman's companions.*

Keywords: *Critict, Text al-Qur'an, James Bellamy.*

Abstrak: *Mempelajari dan memahami al-Qur'an yang merupakan teks suci bagi pemeluknya merupakan hal mendasar yang dibutuhkan supaya dalam melakukan kegiatan sehari-hari dapat sesuai dengan ajaran yang ada di dalamnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa teks tersebut jika diteliti dalam kacamata dunia akademisi dan penelitian hanya berdasar dari segi keilmuan saja, dapat memunculkan dampak positif maupun negatif.*

Sebagaimana muncul suatu pendapat dari James Bellamy yang mencoba untuk melakukan kritik terhadap teks al-Qur'an. Dengan adanya hal tersebut dapat menimbulkan suatu permasalahan yaitu teks apa saja yang menjadi obyek penelitiannya, kemudian bagaimana metode yang dilakukan dalam mengkritik teks al-Qur'an. Maka dalam artikel ini akan menjabarkan teks yang menjadi penelitiannya serta metode dalam mengkrtik teks al-Qur'an. Secara singkat ada beberapa hal yang dapat disampaikan bahwa kritik yang dilakukan Bellamy lebih didominasi pada kritik lafadz atau ayat al-Qur'an dengan berusaha mengubah dan mengalihkan lafadz sesuai dengan apa yang dia pahami, tidak mempercayai validitas pada musḥaf Uthmāni yang telah terkodifikasi sejak masa sahabat Uthmān.

Kata Kunci: *Kritik, Teks al-Qur'an, James Bellamy.*

Pendahuluan

Penafsiran dan pemahaman terhadap al-Qur'an selalu dilakukan dari masa Rasulullullah (Penerima Wahyu) sampai masa sahabat, tabi'in, ulama' serta pada masa sekarang. Dengan tujuan untuk mampu mengimplementasikan isi kandungan al-Qur'an dalam nilai kehidupan, serta menjadi kajian keilmuan yang tiada habisnya. Di era modern ini penelitian terhadap makna al-Qur'an tidak hanya dilakukan oleh kaum muslim, tetapi juga para pemerhati Qur'an yaitu kaum pemikir Barat (Orientalis). Pada garis besarnya dapat diartikan bahwa al-Qur'an dalam Konteks Sejarah adalah sebuah karya yang luar biasa dengan sumber utama pada al-Qur'an.

Dalam tradisi pemikiran islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang begitu luas dan mengagumkan yang selanjutnya teks tersebut dikenal sebagai literatur tafsir.[1] Studi memahami Qur'an melalui beberapa lensa pemikiran mulai dari komentar Islam yang menyajikan perspektif kontekstual. Adanya tantangan untuk mempertimbangkan membincangkan perdebatan besar atas makna al-Qur'an dan, adanya penelitian baru yang mengklaim untuk menyajikan solusi definitif makna ayat al-Qur'an. Secara kolektif penafsiran di sini menyajikan sebuah pendekatan baru untuk mempelajari al-Qur'an. Pendekatan ini akan memungkinkan para sarjana untuk memberikan penerangan baru tentang ayat-ayat al-Qur'an yang telah diselimuti misteri dan perdebatan.

[1] Amin Abdullah, Arah Baru Metode Penelitian Tafsir dalam kata pengantar Islah Gusmian "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idielogi*, (Yogyakarta:LkiS,2013), vii.

Hal ini juga sebagaimana dilakukan oleh para Penafsir Islam dan non islam atau pemikir kaum barat (*orientalis*), salah satu tokoh orientalis mengkritik teks al-Qur'an dan yang akan dibahas pada makalah ini yaitu James Bellamy dengan tulisannya yang berjudul *"Textual Criticism of the Qur'an,"* dalam J. D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* [*EQ*] (Leiden: Brill, 2005),. Dalam tulisan ini akan memaparkan tentang bagaimana pemikiran kritik kontekstual al-Qur'an serta bagaimana kredibilitas dari hasil tinjauan kritik tersebut terhadap makna ayat al-Qur'an.

Pembahasan

Kritikan Bellamy Terhadap Al-Qur'an

Membahas tentang al-Qur'an banyak pandangan yang dimunculkan dari para penafsir maupun ahli bidang Qur'an. Dalam pendekatan tekstual, praktik tafsir lebih berorientasi pada teks dalam dirinya. Kontekstualitas suatu teks lebih dilihat sebagai posisi suatu wacana dalam konteks internalnya atau intra teks. Adanya suatu upaya untuk melacak konteks penggunaanya pada masa dimana teks itu muncul.[2]

Dalam pandangan Bellamy ia mengatakan bahwa kritik tekstual tidak ada hubungannya dengan kritik musik, seni atau sastra. Dalam istilah sederhana,kritik teks adalah koreksi kesalahan dalam teks-teks.[3] Dalam hal ini adapun keilmuan yang dapat memberikan solusi yaitu ada ilmu munasabah, nasikh mansukh, semiotik ada juga ilmu semantik[4] serta keilmuan lainnya yang saling berkaitan.

Kalangan orang Arab selalu beranggapan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab yang memiliki keunikan lagi indah sampai para penyembah berhala di kota Mekah merasa haru melihat susunan liriknya dan mereka tidak mampu menciptakan seperti itu. "Al-Qur'an menyatakan bahwa ini adalah 'mubeen', atau 'jelas'," katanya. "Tetapi jika Anda perhatikan, Anda akan catat bahwa

[2] Islah Gusmian,*Khazanah Tafsir Indonesia*.(Yogyakarta:Lkis Yogyakarta,2013), 274.
[3] Bellamy, James, *"Textual Criticism of the Qur'an,"* dalam J. D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* [*EQ*] (Leiden: Brill, 2005), 5: 237.
[4] Fitur arti adalah analisis semantis tentang komponen arti yang terkandung dalam suatu kata. Komponen tersebut terangkai untuk membentuk arti kata dengan cara yang berbeda-beda. Dengan demikian, fitur arti adalah bagian dari karakteristik semantis kata. Setiap kata dalam bahasa terdiri atas kumpulan fitur arti yang unik (Brinton 2000: 138)

tiap lima kalimat atau yang sederhana saja tidak dapat dimengerti. Tentunya orangorang Islam dan juga sebagian orientalis berkata lain, tetapi fakta menunjukkan bahwa seperlima Al-Qur'an tidak dapat dipahami."

Pemahaman al-Qur'an sebagai upaya untuk menjelaskan ayat yang bukan hanya dari segi harfiyah teks, akan tetapi dari konteks *(siyaq)* dengan melihat faktor lainnya, seperti situasi dan kondisi dengan cakrawala pemikiran yang luas, seperti mengetahui sejarah hukum islam secara detail, mengetahui sejarah hukum ditetapkan, serta mengetahui '*illah* dari suatu hukum. Umumnya pengertian yang ada dikaitkan bahwa pendekatan tekstual lebih cenderung bersifat kearaban. Karena teks al-Qur'an turun pada masyarakat Arab. Pendekatan ini cenderung pada gerak refleksi (teks) ke praksis (konteks).[5]

Tulisan-tulisan al-Qur'an pada masa Nabi tidak terkumpul dalam satu mushaf, yang ada pada seseorang belum tentu dimiliki oleh orang lain. Para Ulana' menyampaikan bahwa segolongan dari mereka seperti Ali ibn Abi Talib, Mu'az ibn Jabal, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Thabit, dan Abdullah ibn Mas'ud telah menghafal Qur'an di hadapan Nabi.[6] Setelah Nabi meninggal, Qur'an telah dihafal dan tertulis dalam mushaf tersusun dengan ayat-ayat dan surah-surah yang dipisah-pisahkan, atau ditertibkan ayat-ayatnya saja dan setiap surah berada dalam satu lembaran secara terpisah dan dalam tujuh huruf, tetapi Qur'an belum dikumpulkan dalam satu mushaf yang menyeluruh (lengkap).

Ketika terjadi perang Armenia dan Azarbayzan dengan penduduk Iraq,salah satu sahabat (Huzayfah ibn al-Yaman) melihat banyak perbedaan dalam membaca al-Qur'an. Sebagian bacaan itu bercampur dengan kesalahan,tetapi masing-masing mempertahankan dan berpegang dengan bacaan masing-masing. Hal tersebut juga disampaikan oleh Uthman bahwa juga akan terjadi perbedaan dari segi qiraat.[7] Kemudian Uthman mengirimkan utusan kepada Hafsah untuk meminjam mushaf yang ada pada Abu Bakar. Serta menyuruh Zaid ibn Thabit al-Ansari, Abdullah ibn Zubair, Sa'id ibn 'As, dan Abdurrahman ibn Haris ibn Hisyam untuk menyalin dan memperbanyak mushaf.

---

[5] Ibid,275.
[6] Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*.(Bogor:Pustaka Litera AntarNusa,2013),cet.16,187.
[7] Ibid,192.

Dari beberapa keterangan menjelaskan bahwa apa yang dilakukan Uthman telah disepakati oleh para sahabat. Mushaf tersebut ditulis dengan satu dialek (huruf) dari tujuh huruf Qur'an seperti yang diturunkan supaya orang bersatu dalam satu qira'at. Kemudian Uthman mengembalikan lembaran-lembaran yang asli kepada Hafsah, lalu dikirimkannya beberapa mushaf ke wilayah negara islam, dan satu mushaf untuk Madinah, yaitu mushafnya sendiri yang dikenal dengan nama "Mushaf Imam". Penamaan itu sesuai dengan apa yang terdapat dalam riwayat terdahulu, dan dia mengatakan "Bersatulah wahai sahabat-sahabat Muhammad, dan tulislah untuk semua orang satu Imam". Kemudian dia memerintahkan untuk membakar semua bentuk lembaran atau mushaf yang selain itu. Umat pun patuh dan menerima perintah tersebut.[8]

Manuskrip Mushaf Uthman di Musium Tashkent menarik untuk dicatat bahwa bentuk final al-Qur'an yang dikumpulkan Uthman tidak disusun berdasarkan urutan kronologis ayat-ayat al-Qur'an, tapi berdasarkan konsensus panitia pembukuan al-Qur'an (ijtihad). Jumlah surah yang ditetapkan adalah 114 yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Para sarjana al-Qur'an berargumen bahwa keputusan Uthman dalam menyusun ayat-ayat al-Qur'an menjadi sedemikian rupa itu didasarkan pada petunjuk Nabi.

Ada sebuah riwayat yang mengisahkan bahwa setiap kali Nabi menerima wahyu, dia memerintahkan sekretarisnya untuk meletakkan ayat itu pada posisi tertentu. Riwayat semacam itu sebetulnya agak problematik, bukan hanya karena nama-nama surah datang belakangan dan datang dengan beragam nama, tapi juga karena penyusunan yang sempurna mengandaikan adanya kelengkapan ayat. Padahal kita tahu bahwa ayat-ayat al-Qur'an datang secara piecemeal (sepotong-sepotong) dalam rentang masa 23 tahun. Ayat-ayat terakhir yang diturunkan secara kronologis, misalnya, adalah ayat-ayat yang kemudian diletakkan pada bagian awal al-Qur'an (yakni al-Baqarah dan al-Maidah).

Kenyataan ini mengantarkan kita kepada dua kenyataan yang harus diterima: (I) tidak pernah ada versi al-Qur'an (mushaf) yang lengkap pada masa Nabi; atau (II) al-Qur'an yang ada pada masa Nabi berbeda susunan dan

[8] Ibid, 196.

ukurannya dengan masa pra-Uthman. Namun demikian, konsensus panitia pengumpulan al-Qur'an itu tidak berangkat dari nol sama sekali. Susunan yang mereka lakukan berdasarkan beragam susunan mushaf yang beredar ketika itu.[9]

Mulai dari sini muncul beberapa persoalan baru yaitu, beberapa mushaf yang ada ketika itu memiliki susunan surah yang tidak sama. Sebagian mushaf itu menggunakan susunan kronologis, dan sebagian lainnya menggunakan susunan berdasarkan petunjuk Nabi. Karena itu, secara kronologis, surah pertama yang diterima Nabi Muhammad adalah surah al-'Alaq, yang dalam versi Uthman menjadi surah ke-96. Sedangkan surah (ayat) terakhir, ada beragam pendapat. Ada yang mengatakan surah al-Ma'idah (ayat 3) dan ada yang mengatakan sepenggal ayat dalam surah al-Baqarah (ayat 281). Para sarjana al-Qur'an berbeda pendapat tentang isu ini. Sebagian mengatakan bahwa susunan ayat dan surah bersifat tawqifi, yakni lewat petunjuk dari Allah, sebagian lain mengatakan bahwa susunan ayat dan surah merupakan ijtihadi, yakni keputusan para sahabat belaka.

Beberapa daftar kritikan lafadz al-Qur'an :[10]

No	Lafadz Yang di Kritik	Pemikirannya	Nomor Surat dan Ayat	Keterangan
1	*Ab*	Ab menjadi Ka'ab yang "kayu bakar"	21:98, 111:4, 72:15	Dengan menghilangkan vertikal stroke ā
2	*Ummah*	Berubah menjadi amad Waktu, sementara	11:8, 00:45 Dan 3:30, 18:12, 57:16, 72:25	Bacaan amad yang terakhir huruf dal berubah menjadi ha', baik karena pena penyalin Qur'an terlalu banyak tinta atau tangannya gemetar dan tertarik ke atas tepat

[9] Jalāl al-dīn al-Ṣuyūṭi, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*, (Mesir:Mustafa al-Babi al-Halabi,1978), vol 1,82.
[10] Bellamy, Kritk, 240-241.

				setelah dal tersebut selesai
3	*Abban (pakan ternak, padang rumput*	Berubah Lubban (kacang)	80:31 dengan 80:27-31	Ab tidak memiliki makna diterima, tetapi Lubb bermakna anugerah, alasannya pena penyalin ketika menulis lam berhenti mengalir, menghambat adanya persambungan antara penulisan huruf ba dan lam
4	*Sijjil (dokumen)*	Musjil atau Musajjil (penulis dokumen)	21:104	Adanya kehilangan identitas mim dalam penulisan tersebut dengan alasan pena bocor
5	*Khiatan (meletakkan)*	Kha iya atau khi ah (menghilangkan hamzah)	2:58, 7:161 dengan 48:29	Dalam pengertaiannya bahwa orang-orang yang memohon pengampunan disamakan seperti makna "Kita telah berdosa"

Dari beberapa contoh tersebut dapat disimpulkan , apa yang dia kritik adalah bagaimana proses penulisan atau penyalinan al-Qur'an dengan beranggapan bahwa para penyalin al-Qur'an telah lalai sehingga terdapat beberapa kekeliruan dalam penulisannya. Kemudian dalam pandangannya pula dia berusaha untuk merubah susunan teks al-Qur'an secara *harfiyah* maupun *lafdziyah*.

Dalam pandangan penulis, apa yang dia lakukan hampir samadengan apa yang dilakukan oleh Luxemberg dengan *Sira Aramaic*-nya yang berusaha mengubah makna susunan ayat al-Qur'an yang akhirnya akan berdampak pada perubahan makna ayat tersebut. Penelitian tersebut juga tidak mempunyai

dasar yang kuat dengan adanya bukti manuskrip yang mungkin memang adanya sesuatu yang kurang jelas dalam manuskrip Qur'an tersebut.

Dalam karyanya, Bellamy melakukan puluhan bahkan ratusan kritik terhadap lafadz dalam ayat al-Qur'an, yang menurut penulis kurang memiliki sisi akademik yang memadai. Dengan adanya mushaf Uthmani yang telah ada, tentunya merupakan suatu keniscayaan adanya unsur kebenaran yang telah dicapai dalam penulisan maupun kodifikasi al-Qur'an yang dilakukan oleh para sahabat.

Klarifikasi Kebenaran Teks Al-Qur'an

Dalam tulisannya M. M al A'zami "*The History of The Qur'anic Text - From Revelation to Compilation - Sejarah Teks Al-Quran - Dari Wahyu Sampai Kompilasinya*", menjelaskan adanya serangan utama dari tulisan Wansbrough ingin menciptakan pendapat tentang dua masalah penting. Pertama, al-Qur'an dan hadith disebabkan oleh berbagai pengaruh komunitas lebih dari dua abad. Kedua, doktrin ajaran Islam mengikuti cara pemimpin agama Yahudi. Tampaknya Puin sedang membaca kembali karyanya di saat sekarang, karena teorinya berkembang begitu lambat dalam kalangan terbatas di mana "umat Islam melihatnya sebagai sikap penyerangan yang menyakitkan."[11]

Terungkap sedikit namun mampu membangkitkan minat melakukan penyimpangan terhadap standar naskah al-Qur'an. Penyelewengan seperti ini, kendati tidak mengherankan para ahli sejarah naskah al-Qur'an, pada hakikatnya sangat mengganggu perasaan dan kepercayaan di kalangan Muslim orthodoks yang mempunyai anggapan bahwa al-Qur'an yang sampai ketangan kita, hingga hari ini, masih dalam bentuknya yang sempurna, tanpa batas waktu, dan kata-kata Tuhan yang tidak pernah berubah. Pada dasarnya upaya kaum sekuler dalam upaya penafsiran ulang *terhadap* al-Qur'an, sebagian berdasarkan fakta akan adanya kulit kertas naskah yang ada di Yaman, sebagai gangguan dan serangan terhadap kalangan Islam sebagaimana rencana pengadaan reinterpretasi Kitab Injil dan kehidupan Jesus yang akan mengganggu dan merupakan penyerangan terhadap kalangan Kristen konservatif. Upaya reinterpretasi sekuler seperti itu, sangat kuat dan

[11] M.M al A'zami "*The History of The Qur'anic Text - From Revelation to Compilation - Sejarah Teks Al-Quran - Dari Wahyu Sampai Kompilasinya*, (Riyad: t.p, 2003), bab 1 hal 4-5.

sebagaimana demonstrasi sejarah renaissance dan reformasi yang mengarah *terhadap* lahirnya perubahan sosial secara mendasar. Al-Qur'an, bagaimana pun, di saat sekarang merupakan naskah yang paling berpengaruh dari segi pemikiran ideologi.[12]

Seluruh permasalahan yang ada di hadapan umat islam dalam pandangan 'Azami adalah seperti berikut:

1. Kitab suci Al-Qur' an dianggap sebagai naskah yang paling berpengaruh secara ideologi.
2. Kalangan umat Islam melihat Al-Qur'an sebagaimana orang-orang Kristen memandang Kitab Injil *kalamullah* yang tidak pernah berubah. Fragmentasi naskah al-Qur'an yang terdapat di Yaman dapat membantu upaya-upaya kalangan sekuler dalam mengadakan reinterpretasi terhadap al-Qur' an.
3. Kendati merupakan sikap ofensif terhadap sejumlah besar umat Islam, reinterpretasi ini dapat menjadi impetus 'dorongan' perubahan sosial secara mendasar seperti yang dialami oleh agama Kristen beberapa abad yang silam.
4. Perubahan-perubahan ini dapat dilakukan dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an pada dasarnya sebagai naskah cair *(fluid text)* dimana saat masyarakat Islam memberi kontribusi dan secara bebas menata kembali apa yang telah disusun beberapa abad sebelumnya, dapat memberi isyarat bahwa al-Qur'an tidak lagi suci, dan bahkan telah sesat.[13]

Penafsiran terhadap al-Qur'an memberikan pembatasan dalam penjelasan kepada ayat-ayat al-Qur'an, tapi dengan semakin berkembangnya tradisi ini, tafsir menjadi sebuah ilmu apologia untuk membentengi al-Qur'an dari kritik dan kecaman. Selama rentang abad ke-10 hingga abad ke-20 M, tafsir berperan seperti Teologi (ilmu kalam) dalam membentengi keilahian al-Qur'an. Peran tafsir sangat besar terutama dalam menjelaskan berbagai kontroversi dan kontradiksi antara ayat-ayat al-Qur'an.

Pendekatan al-Qur'an melalui pendapat tekstual tampak cukup lunak bagi yang merasa belum kenal. Bagaimana mungkin bahaya dari konsep pemikiran sebagai pendekatan secara 'semantik' dan linguistik tekstual

[12] Ibid, 6.
[13] Ibid, 7.

terhadap Al-Qur'an. Perhatian utama bukanlah kajian terhadap teks itu sendiri dan perkembangan evolusinya, melainkan bagaimana bentuk struktur AlQur'an diambil dari literature bahasa Arab di abad ke-7/ke-8.[14]

Tafsir juga sangat berperan dalam memberikan pembenaran terhadap ayat-ayat yang terlalu irasional atau bertentangan dengan fakta historis.Inti dari semua ini adalah untuk menyatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang sepenuhnya datang dari Allah dan sesuatu yang datang dari Allah tak mungkin cacat. Adanya larangan terjemahan berbeda dengan Injil yang sejak awal telah mengalami penerjemahan ke dalam bahasa asing, al-Qur'an tak pernah diterjemahkan hingga orang-orang Eropa melakukannya pada pertengahan abad ke-12.

Kitab-kitab klasik *Ulūm al-Qur'ān* tak pernah membahas tentang terjemahan. Kitab *al-Itqān* yang dianggap karya pemuncak genre studi al-Qur'an hanya memasukkan bab "*tafsīr dan ta'wīl*," dan mengabaikan sama sekali pembahasan tentang terjemahan. Kendati kaum Muslim Arab telah berinteraksi dengan orang-orang non-Arab sejak masa awal Islam, mereka tak pernah memikirkan bahwa al-Qur'an bisa diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa non-Arab.

Para ulama Islam tidak pernah menganjurkan upaya penerjemahan al-Qur'an. Bahkan sebagian mereka melarang dan mengharamkannya. Inilah yang menjelaskan mengapa terjemahan al-Qur'an dilakukan pertama kali oleh orang- orang non-Muslim, khususnya di Eropa, dan bukan oleh orang-orang Islam. Namun, memasuki zaman modern, upaya penerjemahan al-Qur'an tidak bisa lagi dibendung. Seperti dijelaskan dengan sangat bagus oleh M. Ayoub, upaya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa non-Arab, pada mulanya adalah sebuah kebutuhan untuk membendung misionaris Kristen.

Kaum Muslim di 40 Misalnya antara ayat yang menganjurkan untuk membunuh kaum kafir di mana saja kaum Muslim menjumpai mereka (Q.S. 2:191), dengan ayat yang melarang pembunuhan manusia (Q.S. 17:33). Misalnya ayat tentang kisah "Ashabul Kahfi," tentang "Alexander the Great," dan ayat tentang "Penghancuran Ka'bah oleh Abrahah." Bahkan pengumpulan pertamakali kitab suci dilakukan dalam bahasa Yunani. Adapun manuskrip bahasa aslinya, yakni Syriac, sampai hari ini tak pernah dijumpai. terjemahan

[14] Stefan Wild's (ed.), *Preface to The Qur'an as Text,* (E.J. Brill, Leiden, 1996), vii-xi.

al-Qur'an pertama dilakukan oleh Robert of Ketton, seorang pendeta Inggris, ke dalam bahasa Latin pada tahun 1143. Terjemahan ini dinilai sangat buruk karena Ketton tidak menguasai bahasa Arab dengan baik. Terjemahan itu dibantu oleh seorang Muslim asal Cordova, Spanyol.[15]

Penutup

Dari pemaparan terkait kritik Bellamy terhadap al-Qur'an, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kritik yang dilakukan Bellamy lebih didominasi pada kritik lafadz atau ayat al-Qur'an dengan berusaha mengubah dan mengalihkan lafadz sesuai dengan apa yang dia pahami, tidak mempercayai validitas pada mushaf Uthmani yang telah terkodifikasi sejak masa sahabat Uthman. Dia mengikuti apa yang dilakukan oleh Luxemberg. Tentunya hasil kajian yang telah dilakukannya perlu adanya kajian ulang supaya dalam sisi keilmuan dapat dipertanggungjawabkan. Dari sisi positif secara keilmuan apa yang dilakukannya dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.

Daftar Pustaka

Abdullah, Amin, *Arah Baru Metode Penelitian Tafsir* dalam kata pengantar Islah Gusmian "*Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idielogi*, .Yogyakarta:LkiS,2013.

Al-A'zami, M.M "*The History of The Qur'anic Text - From Revelation to*

[15] Harry Clark. "The Publication of the Koran in Latin: A Reformation Dilemma." Sixtenth Century Journal, vol. 15, no. 1, Spring 1984. 44M. Ayoub, "Translating the Meaning of the Quran: Traditional Opinions and Modern Debates," Afkar Inquiry, Vol. 3, No. 5 (Ramadan 1406/May 1986). 15

Compilation - Sejarah Teks Al-Quran - Dari Wahyu Sampai Kompilasinya, .Riyad: t.p, 2003.

Harry Clark. *"The Publication of the Koran in Latin: A Reformation Dilemma."* Sixtenth Century Journal, vol. 15, no. 1, Spring 1984.

Gusmian, Islah,*Khazanah Tafsir Indonesia*.Yogyakarta:Lkis Yogyakarta,2013.

James, Bellamy *"Textual Criticism of the Qur'an,"* dalam J. D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* [*EQ*].Leiden: Brill, 2005.

M. Ayoub, *"Translating the Meaning of the Quran: Traditional Opinions and Modern Debates,"* Afkar Inquiry, Vol. 3, No. 5.Ramadan 1406/May 1986.

Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*.Bogor:Pustaka Litera AntarNusa,2013.

Al-Ṣuyūṭi, Jalāl al-dīn, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*.Mesir:Mustafa al-Babi al-Halabi,1978.

Stefan Wild's (ed.), *Preface to The Qur'an as Text*.E.J. Brill, Leiden, 1996.

Copyright © 2021 ***Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam****: Vol. 2, No. 2, Oktober 2021, e-ISSN; 2723-0422*
Copyright rests with the authors
Copyright of ***Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*** *is the property of* ***Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*** *and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.*
https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna